

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Aristoteles pada kalimat pertama dalam bukunya, *Metaphysics*, mengungkapkan bahwa “semua manusia secara kodrati memiliki hasrat untuk mengetahui” (*All men by nature desire to know*).¹ Berangkat dari pemahaman yang seperti ini, manusia selalu membangun di dalam dirinya sebuah konstruksi pengetahuan. Dalam sejarah pemikiran hal ini ternyata cukup mendapat banyak perhatian dari sejak zaman Yunani Kuno sampai Zaman Kontemporer. Persoalan tentang pengetahuan dan konstruksi pengetahuan terus menerus dibicarakan dan diperdebatkan. Cabang ilmu filsafat yang mencoba menggeluti pertanyaan dan perdebatan tentang pengetahuan adalah epistemologi.

Secara etimologis, kata “epistemologi” berasal dari kata dalam Bahasa Yunani, *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti ilmu. Kata *episteme* berasal dari kata kerja *epistamai*, yang berarti mendudukan, menempatkan, atau meletakkan. Dari kedua kata itu, secara harafiah, kata *episteme* dapat dipahami sebagai sebuah upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.² Karena itu, epistemologi dapat dipahami sebagai sebuah ilmu yang hendak memahami pengetahuan dalam upaya intelektual manusia untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.

¹ ARISTOTLE, *Metaphysics*, dalam <http://classics.mit.edu/Aristotle/metaphysics.1.i.html> diunduh pada tanggal 23 Mei 2013 pk 15.00 WIB.

² J. SUDARMINTA, *Epistemologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta 2002, 18.

Sebagai cabang atas ilmu filsafat, epistemologi hendak mengkaji lebih dalam hakikat pengetahuan manusia. Pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam epistemologi adalah “bagaimana saya tahu bahwa saya dapat tahu?”. Pertanyaan ini kemudian diikuti dengan sebuah perdebatan tentang sumber pengetahuan. Perdebatan ini melahirkan berbagai macam aliran dalam epistemologi. Paling tidak, dari bermacam-macam aliran tersebut, dapat disebutkan dua aliran besar yang cukup mempengaruhi pemikiran epistemologi, yaitu aliran rasionalisme³ dan empirisme⁴.

Selain kedua aliran besar itu, muncul juga beberapa pemikir yang mencoba mensistematisasikan pemikiran epistemologinya dalam sebuah sistem. Salah satu pemikir yang hendak mencoba mensistematisasikan pemikiran epistemologinya adalah Jean Piaget. Ia memang lebih dikenal sebagai seorang psikolog. Akan tetapi, ia sendiri memandang dirinya sebagai seorang biolog dan epistemolog. Baginya psikologi menjadi sebuah sarana untuk menjembatani antara biologi dan epistemologi.

Dalam sistemnya Piaget tidak setuju terhadap pemikiran kaum empirisis maupun kaum rasionalis. Baginya pengetahuan tidak didapatkan dari pengalaman dengan objek tersendiri⁵ atau dari sudah ada karena bawaan (*innate*) dalam diri subjek⁶. Bagi Piaget pengetahuan merupakan sebuah rangkaian proses konstruksi

³ Kaum rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh tidak melalui pengalaman, melainkan diturunkan lewat asas-asas *a priori* – sebelum/mendahului pengalaman. (F. BUDI HARDIMAN, *Filsafat Modern; Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004, 42.)

⁴ Kaum empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara *a priori*, melainkan secara *a posteriori* – sesudah/melalui pengalaman. (*Ibid.*, 64.)

⁵ Ungkapan ini menunjukkan pengetahuan menurut kaum empirisme.

⁶ Ungkapan ini menunjukkan pengetahuan menurut kaum rasionalisme.

untuk menghasilkan struktur baru. Misalnya, untuk menghasilkan struktur berpikir “kayu berwarna kuning”, seseorang harus sebelumnya memiliki struktur tentang “kayu” dan “warna kuning” di dalam struktur berpikirnya. Ketika proses observasi kedua struktur itu kemudian ‘digabungkan’ menjadi struktur baru, yaitu struktur “kayu berwarna kuning”. Karena itu, bagi Piaget pengetahuan harus dibangun atau dibentuk sendiri oleh seseorang terutama ketika ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan dasar itu Piaget membangun sistem epistemologinya sendiri, yaitu epistemologi genetis. Epistemologi genetis merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan pengetahuan yang berdasarkan pada sejarah, asal usul sosial, dan terutama sisi psikologis dari pengertian-pengertian dan operasi-operasi yang mendasarinya.⁷ Dalam sistem epistemologinya Piaget mengungkapkan bahwa pengetahuan berkembang melalui tindakan seseorang di dunia. Pengetahuan bagi Piaget, akan selalu terikat pada kerangka yang partikular, yaitu sebuah struktur berpikir yang muncul ketika seseorang berinteraksi dengan dunia. Pengetahuan seseorang akan berkembang dan semakin dicirikan oleh dua proses, yaitu proses asimilasi dan akomodasi.⁸

Sistem epistemologi Piaget yang seperti ini dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Baginya seorang anak didik hendaknya diarahkan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam dirinya. Anak didik memperoleh pengetahuan dengan mengadaptasikan struktur kognitifnya terhadap lingkungan.⁹

⁷ JEAN PIAGET, *Genetic Epistemology*, W.W. Norton & Company Inc., New York 1970, 1.

⁸ ULRICH MÜLLER, J.I.M. CARPENDALE, and LESLIE SMITH (Eds.), *The Cambridge Companion to Piaget*, Cambridge University Press, New York 2009, 3-4.

⁹ PAUL SUPARNO, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta 1997, 25.

Sistem epistemologi yang dibawa Piaget ini membawa sebuah pembaruan tersendiri dalam bidang pendidikan. Dalam pendidikan seorang anak didik mendapatkan sebuah kebebasan dalam membangun sendiri pengetahuannya.

Kebebasan untuk membangun sendiri pengetahuan dalam pendidikan, menurut penulis, menjadi sesuatu yang amat penting pada masa ini. Hal ini perlu dilakukan karena proses pendidikan yang terjadi sekarang kebanyakan hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya. Hal ini berarti bahwa anak didik harus menerima mentah-mentah ilmu yang diberikan gurunya. Akibatnya, metode menghafal menjadi metode utama dalam belajar.

Keprihatinan yang sama diungkapkan pula oleh Romo Y.B. Mangunwijaya. Dia melihat bahwa anak-anak zaman ini sedang menghadapi meteor globalisasi. Perubahan zaman sedang terjadi dengan begitu cepatnya dan disusul oleh goncangan yang begitu hebatnya. Hal ini menciptakan generasi “siap-pakai”, yaitu generasi yang mendapatkan pengetahuan yang sangat banyak, tetapi tidak mendalam. Dengan proses yang seperti ini dihasilkanlah orang-orang atau generasi yang “siap disuruh”. Ini proses yang salah. Menurut Rm. Mangun yang benar adalah *non multa sed multum*, yang berarti bukan tahu banyak, tetapi tahu secara mendalam. Anak didik menjadi bebas dan berkembang menjadi manusia eksplorator, kreatif, dan integral.¹⁰

Berangkat dari pemikiran Jean Piaget, penulis hendak mengetahui dan mendalami apa dan bagaimana sistem epistemologi dalam pemikirannya. Hal ini menjadi sebuah usaha penulis untuk semakin mengerti proses pendidikan yang

¹⁰ Y.B. MANGUNWIJAYA, *Pendidikan Pemerdekaan; Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*, Dinamika Edukasi Dasar, Yogyakarta 2004, 3-8.

benar-benar mengembangkan. Harapannya, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mengekang dan membatasi anak didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, dengan memahami sistem epistemologi Piaget diharapkan muncul metode-metode belajar yang akhirnya mampu membebaskan seorang anak didik untuk membangun sendiri pengetahuannya.

1.2. PEMBATAAN MASALAH

Persoalan mendasar yang ingin dijawab dalam karya tulis ilmiah ini adalah apa dan bagaimana sistem epistemologi Jean Piaget? Kemudian, bagaimana penerapan sistem epistemologi Jean Piaget ini dalam pendidikan? Hal ini dilakukan dengan menelusuri sistem epistemologi Jean Piaget yang dikenal dengan sistem epistemologi genetis.

Konsep ini menjadi penting dalam pemikiran Jean Piaget yang ingin mencoba memahami bagaimana manusia mendapatkan pengetahuannya dan bagaimana pengetahuan itu berkembang. Dengan memahami sistem epistemologi Piaget penulis juga hendak memahami bagaimana sistem epistemologi ini juga dapat diterapkan dalam proses pendidikan.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mendalami dan memahami apa dan bagaimana sistem epistemologi Jean Piaget, yaitu epistemologi genetis. Dengan epistemologi genetisnya Piaget hendak melihat bahwa pengetahuan berkembang melalui tindakan seseorang di dunia. Pengetahuan, bagi Piaget,

adalah sebuah struktur berpikir yang muncul ketika seseorang berinteraksi dengan dunia.

Selain itu, dengan menerapkan sistem epistemologi Piaget ini pendidikan diharapkan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mengekang, dan karenanya muncul metode-metode belajar yang mampu membebaskan anak didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Pada akhirnya, penulisan karya tulis ini juga memiliki tujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

1.4. METODE PENULISAN

Dalam karya tulis ini penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis berusaha menelusuri, mendalami, dan memaparkan sistem epistemologi dalam pemikiran Jean Piaget melalui buku yang ditulis olehnya sendiri maupun dari para ahli yang juga mencoba memahami pemikiran Piaget. Penulis menggunakan buku "*Genetic Epistemology*" sebagai buku utama yang ditunjang oleh buku-buku lain tulisan Jean Piaget sendiri. Disamping itu, penulis juga menggunakan buku-buku lain yang kiranya dapat menunjang kejelasan sistem epistemologi Jean Piaget.

1.5. SKEMA PENULISAN

Karya tulis ini akan penulis bagi ke dalam empat bab dengan skema sebagai berikut:

○ Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menyajikan latar belakang pemilihan tema dan batasan masalah. Selain itu, penulis juga menguraikan tentang tujuan, metode, serta sistematika penulisan karya tulis ini.

○ Bab II: Hidup dan Karya Jean Piaget

Dalam bab ini penulis mencoba menggali riwayat hidup Jean Piaget, latar belakang hidup, dan juga sejarah perkembangan pemikirannya. Penulis juga hendak melihat tokoh yang mempengaruhi pemikiran Piaget, dan juga karya-karya yang dihasilkannya.

○ Bab III: Sistem Epistemologi Jean Piaget

Pada bab ini penulis masuk dalam inti karya tulis ini, yakni membahas mengenai konsep-konsep Jean Piaget sistem epistemologinya. Dengan konsep dasar ini penulis hendak melihat bagaimana proses seseorang membangun dan mengembangkan struktur berpikirnya ketika ia berinteraksi dengan dunia.

○ Bab IV: Penerapan Sistem Epistemologi Jean Piaget dalam Pendidikan

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan penerapan sistem epistemologi Jean Piaget itu dalam pendidikan. Penulis hendak melihat bagaimana pendidikan menurut Piaget dan juga bagaimana proses belajar dan mengajar yang seharusnya terjadi di dalam proses pendidikan. Selain itu, pada bagian ini penulis juga akan memberikan sebuah refleksi teologis.